

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Dalam konteks pembelajaran seni, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 mengamanatkan bahwa pembelajaran seni harus mampu mengembangkan aspek estetika, kreativitas, dan ekspresi siswa melalui kegiatan eksploratif. Lebih lanjut, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran seni tidak hanya bertujuan menghasilkan karya, tetapi juga mengembangkan kecerdasan visual spasial yang menjadi aspek penting dari perkembangan kognitif siswa. Dalam tahap pendidikan dasar, siswa mulai memasuki fase pemahaman konsep-konsep abstrak yang lebih kompleks, sehingga kecerdasan visual spasial menjadi aspek penting yang berperan dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran yang mengandalkan pemahaman bentuk, pola, dan ruang, seperti mata pelajaran matematika dan seni.

Howard Gardner (Munajah & Supena, 2021) dalam teori kecerdasan majemuknya menyebutkan bahwa kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami, menginterpretasikan, dan memanipulasi objek secara visual. Laily et al. (2020) berpendapat bahwa kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk memahami, menangkap, mengingat, dan mengekspresikan ide-ide dalam bentuk visual. Karakteristik kecerdasan ini meliputi kemampuan mengamati detail, mengenali bentuk-bentuk geometri, serta memahami konsep spasial. Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial yang

tinggi cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak, seperti geometri dan matematika, melalui representasi visual.

Kecerdasan visual-spasial dapat menunjang proses belajar siswa di sekolah. Salah satunya adalah membantu siswa memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik, memahami dan mengenali posisi benda, arah dan jarak. Siswa dengan kecerdasan spasial mempunyai metode pembelajaran visual berdasarkan penglihatannya. Kecerdasan visual-spasial juga berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas. Siswa dengan kecerdasan ini cenderung lebih kreatif dan imajinatif, mereka mampu melahirkan ide-ide baru dan unik dalam berbagai kegiatan seni dan desain. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan visual-spasial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep-konsep matematika dan ilmu pengetahuan yang seringkali melibatkan elemen-elemen visual. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kecerdasan ini menjadi sangat penting untuk mendukung proses belajar yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di salah satu sekolah dasar di kabupaten Garut, ditemukan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan visual yang berbeda-beda. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan tinggi dalam menggambar dan menciptakan karya seni, namun masih terdapat siswa lainnya yang mengalami kesulitan dalam menggambar objek dengan proporsi yang sesuai. Seperti ketika diminta menggambar manusia dan benda sehari-hari, beberapa siswa menggambar dengan ukuran kepala yang terlalu besar atau anggota tubuh yang tidak seimbang. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan mereka dalam memahami dimensi dan perbandingan bentuk. Beberapa siswa juga menggambar dengan ukuran yang tidak sesuai sehingga gambar tampak datar dan tidak memiliki efek kedalaman. Selain itu, ketika siswa diberikan gambar atau lukisan dan diminta untuk mengamati detailnya, mereka seringkali melewatkan detail penting seperti perbedaan tekstur atau bentuk-bentuk kecil dalam gambar. Hal tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan observasi visual mereka. Beberapa siswa pula mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang memerlukan pemikiran spasial, akibatnya mereka kesulitan dalam pelajaran yang membutuhkan

Alya Malika Fahdini, 2025

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK KARYA SENI RELIEF BERBAHAN CLAY
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL-SPASIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman visual, seperti pada pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan, misalnya pada materi geometri, membaca jam analog, membaca peta dan denah, dan lain sebagainya. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang sering digunakan di kelas tidak selalu sesuai untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial, dan juga pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, seperti penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang bersifat *teacher center* dengan media seadanya, tidak cukup untuk merangsang minat dan kreativitas siswa, akibatnya siswa menjadi kurang termotivasi. Media pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya penggunaan alat bantu visual seperti diagram, video pembelajaran, atau model tiga dimensi, juga menyebabkan siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks sehingga siswa tidak bisa memahami materi secara mendalam. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan visual-spasial berkontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa, karena membantu mereka memahami representasi grafis dan struktur objek secara lebih efektif.

Temuan empiris ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Astuti & Mulyati (2019) menemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan menggambar objek tiga dimensi karena hanya mampu menggambarannya dalam bentuk datar. Lestari (2020) mengungkapkan bahwa siswa masih gagal membedakan bentuk simetris dan asimetris pada pola geometri. Saputra (2019) menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca peta, misalnya salah menentukan arah mata angin. Penelitian Rahayu (2021) juga menemukan bahwa siswa sering gagal meniru pola batik sederhana karena garis dan bentuk yang tidak konsisten. Temuan serupa dikemukakan oleh Sulastri (2020) yang menyatakan bahwa siswa tidak dapat menggambar detail tekstur daun secara utuh. Munawaroh (2019) melaporkan bahwa siswa kesulitan mengerjakan soal geometri spasial karena tidak mampu memvisualisasikan bentuk bangun ruang. Putri (2020) menambahkan bahwa banyak siswa mengalami hambatan dalam membedakan tekstur kasar dan halus pada gambar atau lukisan. Handayani (2021) menemukan bahwa siswa sering menggambar manusia dengan proporsi yang tidak tepat.

Alya Malika Fahdini, 2025

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK KARYA SENI RELIEF BERBAHAN CLAY
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL-SPASIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setiawan (2020) juga menegaskan bahwa siswa kerap melewatkan detail kecil saat mengamati gambar serupa. Terakhir, penelitian Nurhidayah (2019) menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan memvisualisasikan bentuk dalam membuat kerajinan 3D dari kertas lipat.

Berbagai temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa masalah kecerdasan visual-spasial pada siswa sekolah dasar tidak hanya terjadi di satu sekolah, tetapi merupakan fenomena umum yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami konsep seni rupa maupun bidang studi lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan inovatif untuk mengasah kecerdasan visual-spasial siswa, salah satunya melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengalaman langsung, eksplorasi, dan penciptaan karya.

Menurut Madyawati (2016) untuk merangsang kecerdasan visual-spasial pada siswa dapat dilakukan melalui suatu pembelajaran dengan melibatkan berbagai kegiatan, seperti melukis, mewarnai, menggambar, merancang, membentuk sesuatu dengan tanah liat, dan melakukan permainan yang konstruktif dan kreatif. Oleh karena itu, penggabungan kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, dan membentuk dengan model pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial siswa secara aktif melalui pengalaman belajar yang kreatif dan relevan.

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menawarkan solusi yang inovatif guna menciptakan suasana pembelajaran aktif yang mampu melibatkan kecerdasan visual-spasial. Hal ini sejalan dengan tujuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 35, yang menekankan bahwa standar pendidikan nasional harus mencakup pengembangan kurikulum yang mendukung metode pembelajaran aktif. Menurut Agus Wasisto (Lestari & Yuwono, 2022), pembelajaran berbasis proyek sebagai pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media utama. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menerapkannya dalam praktik.

Alya Malika Fahdini, 2025

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK KARYA SENI RELIEF BERBAHAN CLAY
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL-SPASIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu bentuk proyek menarik yang dapat diterapkan ialah pembuatan karya seni relief menggunakan media *clay*, yang mana kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berkreasi dan berinovasi sambil mengembangkan keterampilan visual spasial mereka secara aktif dan menyenangkan.

Karya seni relief dengan media *clay* memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan bahan, merasakan tekstur, dan memahami bentuk tiga dimensi secara lebih mendalam. Dalam proses pembuatannya tidak hanya mengasah keteampilan motorik halus, tetapi juga merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antar siswa saat mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek bersama, sehingga mampu meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yang paling relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Najmul Fitrati (2021) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Teknik Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Visual-Spasial Anak TK B di TKN APPSI Kuala Ba’u Aceh Selatan” yang membahas seputar kemampuan visual-spasial anak TK B di TKN APPSI Kuala Ba’u Aceh Selatan, menunjukkan bahwa variabel teknik kolase berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan visual-spasial anak TK B di TKN APPSI Kuala Ba’u Aceh Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 17,9 dan t_{tabel} 1,812. Maka, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian penggunaan teknik kolase efektif untuk meningkatkan kemampuan visual-spasial anak di TK B di TKN APPSI Kuala Ba’u Aceh Selatan.

Meskipun tidak sedikit penelitian yang membahas seputar kecerdasan visual-spasial dan tentunya penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti variabel kecerdasan visual-spasial, namun adanya perbedaan metode dan konteks menunjukkan perlunya penelitian lebih spesifik. Disamping itu objek, tempat, dan tahun penelitiannya pun akan berbeda. Dalam penelitian terdahulu variabel yang digunakan ialah teknik kolase, sementara dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek melalui

Alya Malika Fahdini, 2025

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK KARYA SENI RELIEF BERBAHAN CLAY
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL-SPASIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karya seni relief berbahan *clay*, kemudian untuk sasaran dalam penelitian ini yaitu kepada siswa sekolah dasar. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas dampak pembelajaran berbasis proyek karya seni relief dengan media *clay* terhadap kecerdasan visual-spasial siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi model pembelajaran berbasis proyek menggunakan seni relief dengan media *clay* untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa sekolah dasar. Tujuannya ialah menyediakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan untuk pendidikan dasar.

Kegiatan membuat seni relief berbahan *clay* dihadirkan dalam pembelajaran karena secara langsung dapat melibatkan dan mengasah kecerdasan visual-spasial siswa. Aktivitas ini melatih siswa untuk memvisualisasikan bentuk tiga dimensi dari konsep yang ada di pikiran mereka, sehingga siswa dapat memahami hubungan antar elemen visual dengan lebih baik. Aktivitas ini juga melatih keterampilan motorik halus, yang berperan penting dalam kegiatan sehari-hari dan mendukung perkembangan kognitif. Ketika siswa membentuk *clay*, mereka belajar mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata, ini berhubungan erat dengan kemampuan visual-spasial. Aktivitas ini memacu kreativitas siswa untuk menyusun ide-ide visual dan mewujudkannya dalam suatu karya nyata, sekaligus melatih kemampuan *problem solving* saat menghadapi tantangan seperti menentukan bentuk, proporsi, dan pola. Tujuan aktivitas ini untuk mengembangkan kemampuan visual-spasial siswa, memperkuat pemahaman konsep ruang melalui seni tiga dimensi, serta mendorong pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, keterampilan, emosional, dan sosial. Aktivitas ini berkaitan erat dengan karakteristik kecerdasan visual-spasial.

Menurut teori Haas (Syafiqah et al., 2020) ada empat karakteristik utama kecerdasan visual-spasial, yaitu; 1) kemampuan pengimajinasian (*imagining*), 2) pengkonsepan (*conseptualizing*), 3) pemecahan masalah (*problem solving*), dan 4) pencarian pola (*pattern seeking*). Pengimajinasian memungkinkan siswa untuk menggunakan gambar dalam menyajikan informasi dan menyelesaikan masalah, sementara pengkonsepan membantu siswa memahami dan menghubungkan konsep-konsep terkait. Pemecahan masalah menunjukkan kemampuan siswa dalam

Alya Malika Fahdini, 2025

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK KARYA SENI RELIEF BERBAHAN CLAY
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL-SPASIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengatasi tantangan yang dihadapi, dan pencarian pola mencerminkan kemampuan siswa untuk menemukan keteraturan dalam informasi visual.

Dalam konteks seni, terutama seni relief dengan media *clay*, penerapan lima unsur seni rupa seperti garis, bentuk, warna, ruang, dan tekstur serta prinsip keseimbangan, merupakan elemen dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial. Pemahaman tentang garis membantu siswa dalam menciptakan kedalaman dan dimensi pada karya mereka, sementara pemahaman bentuk, membantu siswa dalam merancang karya yang seimbang dan menarik. Pemahaman warna membantu siswa belajar memilih palet warna yang tepat, kemudian pemahaman tekstur membantu siswa untuk bereksperimen dengan berbagai teknik untuk menciptakan tekstur yang menarik, dan pemahaman ruang membantu siswa menempatkan elemen-elemen rupa secara efektif dalam komposisi karya mereka. Sementara itu, prinsip keseimbangan dapat dicapai melalui penempatan elemen-elemen rupa secara harmonis, sehingga mendukung pengembangan kecerdasan visual-spasial siswa dengan cara yang kreatif dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa sekolah dasar, dengan fokus pada kegiatan seni relief menggunakan media *clay*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Karya Seni Relief Berbahan *Clay* dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Karya Seni Relief Berbahan *Clay* dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran berbasis proyek karya seni relief berbahan *clay* efektif dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam materi penerapan lima unsur rupa dan prinsip keseimbangan?
2. Apakah terdapat peningkatan kecerdasan visual-spasial pada siswa kelas eksperimen dalam kemampuan pengimajinasian (*imagining*), pengkonsepan (*conseptualizing*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pencarian pola (*pattern seeking*)?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan pada kecerdasan visual-spasial siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek karya seni relief berbahan *clay* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis proyek karya seni relief berbahan *clay* dalam meningkatkan kecerdasan visual -spasial siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam materi penerapan lima unsur rupa dan prinsip keseimbangan
2. Mengetahui peningkatan kecerdasan visual-spasial pada siswa kelas eksperimen dalam kemampuan pengimajinasian (*imagining*), pengkonsepan (*conseptualizing*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pencarian pola (*pattern seeking*).
3. Mengetahui perbedaan peningkatan kecerdasan visual-spasial antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek karya seni relief berbahan *clay* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Teoretis
 - a) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang bagaimana kegiatan seni dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa.
 - b) Menambah wawasan baru mengenai proses pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) melalui kegiatan seni dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa.
 - c) Menambah pedoman teori mengenai penggunaan media tiga dimensi dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada pemanfaatan *clay* sebagai media seni. Hal ini dapat memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas media alternatif dalam mendukung pembelajaran di kelas.
2. Praktis
 - a) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta dapat memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan metode kuasi eksperimen untuk mengetahui efektivitas pembelajaran seni relief dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa sekolah dasar.
 - b) Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa melalui kegiatan kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan imajinasi.
 - c) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial siswa melalui seni.
 - d) Bagi Sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk pengembangan kurikulum yang lebih inovatif dan menyenangkan dalam pembelajaran seni.

- e) Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyediakan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh seni dalam pendidikan dan perkembangan kecerdasan anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada efektivitas pembelajaran berbasis proyek karya seni relief dengan media *clay* dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa sekolah dasar. Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di sekolah dasar yang telah dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, seperti jumlah siswa yang setara antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, akreditasi sekolah, ketersediaan fasilitas pendukung dan kemampuan siswa dalam memahami instruksi sederhana.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran berbasis proyek karya seni relief berbahan *clay* dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa sekolah dasar, yang meliputi kemampuan pengimajinasian (*imagining*), pengkonsepan (*conseptualizing*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pencarian pola (*pattern seeking*).

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di sekolah A dengan alamat di Jl. Guntur No. 167, Kel. Sukamentri, Kec. Garut Kota, Kab. Garut, Prov. Jawa Barat, dan di sekolah B dengan alamat di Jl. Guntur No.180 Kota Wetan, Kec. Garut Kota, Kab. Garut, Prov. Jawa Barat.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih lima pertemuan, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil melalui *pretest* dan *posttest*.

5. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan hasil karya

Alya Malika Fahdini, 2025

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK KARYA SENI RELIEF BERBAHAN CLAY DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL-SPASIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berupa relief *clay*, yang selanjutnya digunakan untuk mengukur kecerdasan visual-spasial siswa. Untuk mendukung tujuan penelitian, model pembelajaran yang diterapkan dirancang secara khusus agar sesuai dengan materi dan kemampuan yang ingin dikembangkan. Model pembelajaran yang digunakan terbatas pada pendekatan berbasis proyek seni relief dengan media *clay*. Dalam prosesnya, siswa akan melewati tahapan model *project based learning*. Pendekatan ini menggabungkan model pembelajaran berbasis proyek dengan kegiatan seni rupa yang mendorong siswa untuk bereksplorasi, berkreasi, dan menerapkan prinsip-prinsip dasar seni, meliputi lima unsur rupa dan prinsip keseimbangan dalam karya mereka.

Kegiatan pembelajaran seni rupa dimulai dengan mengajak siswa mengamati video tentang ekosistem air, darat, dan buatan, serta berkeliling di lingkungan sekolah untuk mengamati ekosistem yang ada di sekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk menambah ide dan kreativitas dalam membuat karya seni. Selanjutnya, siswa bersama teman kelompoknya diberikan kebebasan menentukan tema ekosistem yang akan mereka jadikan inspirasi untuk membuat karya relief berbahan *clay*. Ide tersebut kemudian dituangkan ke dalam bentuk rancangan gambar dua dimensi yang diwarnai, yang nantinya gambar tersebut dijadikan acuan selama proses pembuatan karya seni tiga dimensi relief *clay*. Dalam proses membuat karya, siswa menerapkan lima unsur rupa dan prinsip keseimbangan untuk menciptakan seni relief yang bertema ekosistem air, darat, atau buatan.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat karya relief adalah *clay*, yang terbuat dari campuran tepung, lem, dan pewarna makanan. Proses pembuatan *clay* ini dilakukan bersama-sama dengan siswa di dalam kelas, sehingga memungkinkan mereka mengekspresikan imajinasi dan merangsang kreativitas. Aktivitas ini juga melatih keterampilan motorik halus, yang berperan penting untuk aktivitas sehari-hari dan mendukung perkembangan kognitif. Ketika siswa membentuk *clay*, mereka belajar mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata, ini berhubungan erat dengan kemampuan visual spasial. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru atau teman kelompok dalam proses pembuatan *clay* membantu mengembangkan

kemampuan bahasa dan sosial, seperti menambah kosakata dan meningkatkan komunikasi melalui diskusi tentang karya mereka.

Setelah *clay* selesai, siswa mulai mewujudkan sketsa dua dimensi menjadi karya seni relief tiga dimensi. Proses ini melatih kecerdasan visual-spasial, seperti membayangkan dan memanipulasi objek dalam pikiran, serta rotasi mental untuk membayangkan objek terlihat dari berbagai sudut pandang. Aktivitas ini juga meningkatkan persepsi spasial, yang melibatkan pemahaman tentang hubungan antara objek dalam ruang, termasuk ukuran, bentuk, dan posisi. Proses manipulasi spasial yang dilakukan saat mengubah sketsa menjadi karya relief memperkuat pemahaman siswa tentang struktur dan bentuk, yang secara keseluruhan mendukung perkembangan kecerdasan visual-spasial mereka.

Kecerdasan visual-spasial diukur menggunakan instrumen tes yang telah melalui proses validasi. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator kecerdasan visual spasial yang dikemukakan oleh Haas (Syafiqah et al., 2020) yaitu meliputi kemampuan pengimajinasian (*imagining*), pengkonsepan (*conseptualizing*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pencarian pola (*pattern seeking*). Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah instrumen penelitian yang dirancang untuk mengukur tingkat kecerdasan visual-spasial siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas IV. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa soal tes uraian. Pemberian soal tes dilakukan sebelum pembelajaran (*pre-test*) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar visual-spasial siswa sebelum diberikan *treatment*. Terdapat pula pemberian soal tes yang akan dilakukan setelah pembelajaran (*post-test*) yang bertujuan untuk mengevaluasi perubahan kecerdasan visual-spasial siswa sebelum dan setelah pembelajaran.

6. Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas pembuatan karya seni relief dengan media *clay* sebagai salah satu metode pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa sekolah dasar.

1.6 Struktur Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini memuat 5 bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Adapun ringkasan dari muatan setiap bab nya yakni sebagai berikut.

Bab I yakni pendahuluan memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang berisi sistematika penulisan skripsi dan garis besar dari setiap bab yang terdapat pada skripsi.

Bab II yakni tinjauan Pustaka memuat mengenai sumber teori-teori yang mendukung penelitian yang dilaksanakan yakni teori tentang model *project based learning*, seni rupa dalam pendidikan dasar, karya seni relief, media *clay*, kecerdasan visual-spasial, dan efektivitas pembelajaran.

Bab III yakni metode penelitian memuat mengenai metode dan pendekatan yang digunakan, serta paparan mengenai populasi dan sampel penelitian beserta instrumen, prosedur, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV yakni temuan dan pembahasan memuat temuan dari kegiatan penelitian serta pembahasan penelitian yakni pengaruh dari model pembelajaran berbasis proyek dengan karya seni relief berbahan *clay* terhadap peningkatan kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV pada mata pelajaran Seni Rupa dan Prakarya materi penerapan lima unsur rupa dan prinsip keseimbangan dalam karya seni.

Bab V yakni simpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat mengenai jawaban dari rumusan masalah penelitian dan juga implikasi serta rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama agar lebih baik.